

ANALISIS PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS ASESMEN DI SEKOLAH DASAR

Arsita Listya Rahmadini¹, Tri Sutrisno²,
^{1,2}Universitas Veteran Bangun Nusantara

[1arsitalistya04@gmail.com](mailto:arsitalistya04@gmail.com), [2triynwasutrisno@gmail.com](mailto:triynwasutrisno@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of assessment-based deep learning in a primary school classroom, focusing on how the principles of meaningful, mindful, and joyful learning are enacted through formative and authentic assessment practices. A qualitative descriptive approach was employed, involving 15 fifth-grade students and their homeroom teacher at SDN Geneng 02. Data were collected through classroom observation across several learning sessions, semi-structured interviews with the teacher, and documentation of lesson plans and student work, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the teacher gradually integrated the three principles of deep learning into daily instruction: meaningful learning was realized through contextual tasks connected to students' everyday experiences; mindful learning appeared in reflective activities and student self-monitoring; and joyful learning was expressed through collaborative games and a warm classroom climate. Formative assessment, carried out through questioning, portfolios, and peer feedback, functioned as the main instrument connecting these three principles, allowing the teacher to continuously monitor students' conceptual understanding rather than relying solely on end-of-unit tests. Most students showed a high level of engagement and enthusiasm, although reflective and metacognitive skills still required further scaffolding. These findings suggest that assessment-based deep learning is feasible in resource-limited primary schools when teachers deliberately design assessment as an integral part of the learning process rather than as a separate evaluative activity.

Keywords: deep learning, formative assessment, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam berbasis asesmen di kelas sekolah dasar, dengan fokus pada bagaimana prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning diwujudkan melalui praktik asesmen formatif dan autentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan 15 siswa kelas V beserta wali kelasnya di SDN Geneng 02. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran pada beberapa pertemuan, wawancara semi terstruktur dengan guru, serta dokumentasi rencana pembelajaran dan hasil karya siswa, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara bertahap mengintegrasikan ketiga prinsip pembelajaran mendalam ke dalam pembelajaran

sehari-hari: meaningful learning diwujudkan melalui tugas kontekstual yang dikaitkan dengan pengalaman keseharian siswa; mindful learning tampak melalui kegiatan refleksi dan pemantauan diri siswa; serta joyful learning diekspresikan melalui permainan kolaboratif dan iklim kelas yang hangat. Asesmen formatif yang dilaksanakan melalui teknik bertanya, portofolio, dan umpan balik antarteman berfungsi sebagai instrumen utama yang menghubungkan ketiga prinsip tersebut, sehingga guru dapat memantau pemahaman konsep siswa secara berkelanjutan, bukan hanya mengandalkan tes di akhir unit pembelajaran. Sebagian besar siswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusiasme yang tinggi, meskipun keterampilan reflektif dan metakognitif masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran mendalam berbasis asesmen dapat diterapkan di sekolah dasar dengan sumber daya terbatas, sepanjang guru secara sengaja merancang asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan evaluasi yang terpisah.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, asesmen formatif, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Transformasi kurikulum di Indonesia terus bergerak menuju pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga kedalaman pengalaman belajar peserta didik. Pada November 2024, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (deep learning) sebagai orientasi baru dalam praktik pembelajaran, bukan sebagai kurikulum pengganti Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai cara pandang yang memperkaya pelaksanaannya di kelas (Fatihah, Mulyadi, & Melinda, 2025). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dimaksudkan untuk menuju pendidikan

yang bermutu bagi semua peserta didik melalui penguatan proses belajar yang bermakna, sadar, dan menggembirakan.

Pendekatan pembelajaran mendalam dibangun di atas tiga prinsip utama, yaitu meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Meaningful learning menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada hafalan, tetapi menjadi bagian dari pemahaman yang bermakna bagi kehidupannya. Mindful learning mendorong peserta didik untuk menjadi agen belajar yang sadar, mampu memantau dan merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Sementara itu, joyful learning menempatkan suasana belajar

yang menyenangkan sebagai prasyarat munculnya motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Ketiga prinsip tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh.

Salah satu unsur yang menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam di kelas adalah asesmen. Asesmen dipahami sebagai proses memperoleh data dari berbagai sumber untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan mengenai kebijakan pembelajaran, penempatan peserta didik, maupun penyesuaian metode mengajar (Arta, 2024). Dalam kerangka pembelajaran mendalam, asesmen tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan yang terpisah dan dilaksanakan semata di akhir pembelajaran, melainkan sebagai proses yang menyatu dengan pengalaman belajar itu sendiri. Wijaya, (2025) menunjukkan bahwa asesmen formatif yang dirancang selaras dengan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* mampu menghadirkan soal-soal kontekstual, umpan balik yang mendorong refleksi metakognitif, serta suasana penilaian yang menyenangkan bagi peserta didik. Temuan serupa juga

ditunjukkan dalam kajian tentang implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran matematika di sekolah dasar, yang menegaskan bahwa perubahan cara mengajar guru perlu diikuti dengan perubahan cara menilai (Barokah, Mahmudah, Negeri, & Wahid, 2025).

Meskipun gagasan pembelajaran mendalam berbasis asesmen telah banyak dibahas secara konseptual, sebagian besar kajian yang tersedia masih bersifat tinjauan literatur atau studi kepustakaan yang menelaah dokumen kebijakan dan artikel ilmiah tanpa disertai data lapangan secara langsung (Fatihah et al., 2025). Kondisi ini menyisakan kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana ketiga prinsip pembelajaran mendalam benar-benar tampak dalam interaksi kelas sehari-hari, terutama di sekolah dasar dengan sumber daya dan jumlah rombongan belajar yang terbatas. Nurul Mutmainnah, Adrias Adrias, (2025) mengingatkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* di sekolah dasar tidak selalu berjalan mulus karena guru memerlukan waktu dan pendampingan untuk mengubah kebiasaan mengajar dan menilai yang telah lama dijalankan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Geneng 02 yang berjumlah 15 siswa untuk mendeskripsikan secara kualitatif bagaimana pembelajaran mendalam berbasis asesmen dilaksanakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Rombongan belajar yang relatif kecil pada sekolah ini memberikan konteks yang khas untuk mengamati secara mendalam interaksi antara guru dan peserta didik, sekaligus melihat bagaimana asesmen formatif dan autentik dijalankan sebagai penghubung antara prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, serta praktik asesmen dalam pembelajaran mendalam yang dilakukan guru kelas, dan diharapkan dapat memberikan gambaran praktis yang dapat menjadi rujukan bagi guru sekolah dasar lain, khususnya pada sekolah dengan kondisi rombongan belajar dan sumber daya yang serupa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menggambarkan

secara mendalam bagaimana pembelajaran mendalam berbasis asesmen berlangsung dalam konteks alamiah kelas, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Pendekatan deskriptif kualitatif dipandang tepat untuk mengungkap makna, proses, dan dinamika praktik pembelajaran sebagaimana dialami langsung oleh guru dan peserta didik di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Geneng 02 pada semester berjalan tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas V beserta satu orang guru kelas yang menjadi informan utama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut telah mulai menerapkan prinsip pembelajaran mendalam dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga relevan untuk diamati secara langsung.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif pasif dilakukan pada beberapa pertemuan pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, interaksi peserta didik selama proses belajar, serta praktik asesmen yang dilakukan guru di

sepanjang proses tersebut. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru kelas untuk menggali pemahaman, pertimbangan, dan pengalamannya dalam merancang pembelajaran serta asesmen berbasis prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*. Ketiga, dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, lembar kerja peserta didik, hasil karya maupun portofolio siswa, serta catatan asesmen formatif yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, serta pedoman wawancara yang mengacu pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, catatan lapangan hasil observasi dan transkrip wawancara dipilah dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel

rekapitulasi hasil observasi keterlibatan siswa. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan pola-pola yang muncul dan mengaitkannya dengan kajian teoretis yang relevan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, serta mengonfirmasi temuan awal kepada guru kelas sebagai bentuk pengecekan ulang secara informal sebelum data dianalisis lebih lanjut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran

Kelas V SDN Geneng 02 yang menjadi lokasi penelitian terdiri atas 15 siswa dengan karakteristik kemampuan awal yang beragam. Berdasarkan hasil observasi pada beberapa pertemuan pembelajaran tematik, guru kelas menunjukkan upaya yang konsisten untuk menghadirkan ketiga prinsip pembelajaran mendalam, meskipun dilakukan secara bertahap dan belum sepenuhnya terstruktur dalam dokumen perencanaan. Jumlah siswa yang relatif

sedikit memberi keleluasaan bagi guru untuk memberikan perhatian individual, termasuk dalam memberikan umpan balik asesmen secara langsung kepada masing-masing siswa, sesuatu yang menurut guru kelas cukup sulit dilakukan pada rombongan belajar dengan jumlah siswa yang lebih besar.

2. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Asesmen

Hasil telaah terhadap modul ajar yang digunakan guru menunjukkan bahwa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif telah dicantumkan sebagai bagian dari rencana pembelajaran, sejalan dengan pandangan bahwa asesmen berfungsi memberikan informasi yang dibutuhkan guru untuk menetapkan metode mengajar dan menyesuaikan tugas sesuai kemampuan peserta didik (Arta, 2024). Namun demikian, keterkaitan eksplisit antara jenis asesmen tersebut dengan prinsip meaningful, mindful, dan joyful belum selalu tertulis secara rinci dalam modul ajar, dan lebih banyak muncul dalam praktik nyata di kelas melalui pertanyaan lisan, instruksi kerja kelompok, serta pengaturan suasana belajar. Hal ini konsisten dengan temuan Putri & Zakir, (2023) yang menegaskan pentingnya keselarasan antara evaluasi formatif dan sumatif dalam kerangka

Kurikulum Merdeka agar asesmen benar-benar mendukung proses belajar, bukan hanya menjadi alat pengukur hasil akhir.

3. Implementasi Meaningful Learning

Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman keseharian siswa, misalnya dengan menggunakan konteks kegiatan di lingkungan desa, kegiatan jual beli di warung sekitar sekolah, maupun pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan soal cerita dan diskusi kelompok. Sebagian besar siswa tampak lebih antusias dan lebih mudah memahami materi ketika contoh yang digunakan berasal dari lingkungan yang mereka kenal secara langsung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rasmini, Antara, Ayu, & Manik, (2023) yang menunjukkan bahwa asesmen dan tugas berbasis konteks nyata berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar, sekaligus mendukung pandangan Barokah et al., (2025) bahwa strategi deep learning yang kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan capaian belajar siswa.

4. Implementasi Mindful Learning

Praktik mindful learning tampak melalui kegiatan refleksi singkat yang dilakukan guru pada akhir setiap pembelajaran, berupa pertanyaan lisan maupun tulisan sederhana seperti bagian mana dari pelajaran yang sudah dipahami dan bagian mana yang masih membingungkan. Sebagian siswa mampu mengungkapkan kesulitannya secara spesifik, namun sebagian lain masih menjawab secara umum dan memerlukan pertanyaan lanjutan dari guru untuk dapat merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan reflektif dan metakognitif peserta didik sekolah dasar masih dalam tahap berkembang dan memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Zamzami et al., (2025) bahwa strategi metakognitif perlu dilatih secara bertahap agar siswa sekolah dasar mampu memantau dan mengevaluasi pemahamannya sendiri. Guru kelas menyatakan bahwa umpan balik yang diberikan segera setelah aktivitas belajar membantu siswa lebih menyadari letak kekeliruan pemahamannya, sejalan dengan prinsip mindful yang menekankan kesadaran proses belajar (Chotimah & Fantofik, 2025).

5. Implementasi Joyful Learning

Aspek joyful learning tampak paling menonjol dalam observasi, ditandai dengan penggunaan permainan kelompok, kuis lisan yang diberi skor sederhana, serta pujian dan penguatan positif yang diberikan guru secara konsisten. Suasana kelas terlihat hangat dan tidak menekan, sehingga siswa tampak lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat dibandingkan pada pembelajaran yang bersifat satu arah. Hasil ini sejalan dengan pandangan Diputera et al., (2024) yang menyatakan bahwa dimensi joyful dalam pembelajaran mendalam berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik anak usia sekolah dasar, serta dengan temuan Fatihah et al., (2025) yang menekankan bahwa integrasi unsur menyenangkan dalam pembelajaran berkontribusi terhadap terciptanya pengalaman belajar yang holistik.

6. Praktik Asesmen Formatif dan Autentik sebagai Penghubung Ketiga Prinsip

Hasil observasi menunjukkan bahwa asesmen formatif menjadi titik temu dari ketiga prinsip pembelajaran mendalam yang diamati. Teknik bertanya secara lisan digunakan guru untuk memantau pemahaman siswa secara langsung

(mindful), sementara penilaian portofolio hasil karya siswa memberikan ruang bagi ekspresi kontekstual sesuai pengalaman masing-masing (meaningful), dan umpan balik antarteman yang dilakukan dalam suasana permainan kelompok turut menghadirkan unsur menyenangkan dalam proses asesmen (joyful). Pola ini memperkuat temuan Rahmawati, Khoiriyah, & Rahmawati, (2026) bahwa asesmen formatif yang dirancang secara sengaja untuk mendukung ketiga prinsip tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara bermakna, reflektif, sekaligus menyenangkan. Peran asesmen sebagai instrumen pemantauan berkelanjutan, bukan hanya alat pengukur hasil akhir, juga sejalan dengan simpulan mengenai pentingnya penilaian pembelajaran dalam mendukung peningkatan prestasi siswa di jenjang pendidikan dasar (Andayani & Madani, 2023).

Tabel 1 Hasil Observasi Keterlibatan dan Pemahaman Siswa Kelas V SDN Geneng 02 (N = 15 siswa)

Indikator	Tinggi (n, %)	Sedang (n, %)	Rendah (n, %)
Keterlibatan aktif (meaningful)	9 (60,0%)	4 (26,7%)	2 (13,3%)

Kesadaran & refleksi diri (mindful)	7 (46,7%)	6 (40,0%)	2 (13,3%)
Antusiasme & rasa senang (joyful)	11 (73,3%)	3 (20,0%)	1 (6,7%)
Pemahaman konsep (asesmen formatif)	8 (53,3%)	5 (33,3%)	2 (13,3%)

Sumber: hasil observasi peneliti, diolah dari catatan lapangan.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator antusiasme dan rasa senang (joyful) memperoleh proporsi kategori tinggi terbesar, yaitu 73,3 persen siswa, sedangkan indikator kesadaran dan refleksi diri (mindful) memiliki proporsi kategori tinggi terendah, yaitu 46,7 persen siswa. Pola ini menggambarkan bahwa unsur menyenangkan dalam pembelajaran relatif lebih mudah diciptakan dan dirasakan siswa sekolah dasar dibandingkan dengan kemampuan refleksi metakognitif yang menuntut kesadaran berpikir yang lebih kompleks. Pemahaman konsep yang diukur melalui asesmen formatif menunjukkan hasil yang cukup baik dengan 53,3 persen siswa pada kategori tinggi, mengindikasikan bahwa penerapan meaningful dan joyful learning yang konsisten turut berkontribusi terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, meskipun belum seluruh

siswa mencapai kategori tinggi pada semua indikator.

7. Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berbasis asesmen dapat diimplementasikan pada rombongan belajar berukuran kecil melalui strategi yang relatif sederhana, seperti pengaitan materi dengan konteks nyata, kegiatan refleksi singkat, permainan kelompok, dan umpan balik yang diberikan secara langsung. Temuan ini memperkuat argumen Nurul Mutmainnah, Adrias Adrias, (2025) bahwa konsep pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan secara nyata di sekolah dasar tanpa memerlukan perubahan fasilitas yang besar, selama guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi *mindful learning*, khususnya kemampuan reflektif dan metakognitif siswa, masih menjadi aspek yang paling menantang untuk dikembangkan. Temuan ini sejalan dengan peringatan Nurul Mutmainnah, Adrias, (2025) bahwa implementasi pendekatan *deep learning* di sekolah dasar memerlukan

waktu dan pendampingan berkelanjutan, karena perubahan kebiasaan berpikir siswa tidak dapat terjadi secara instan. Guru kelas dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran akan tantangan tersebut dengan terus memberikan pertanyaan pemantik reflektif pada setiap akhir pembelajaran, meskipun hasil yang diperoleh belum merata pada seluruh siswa.

Peran asesmen formatif sebagai penghubung ketiga prinsip pembelajaran mendalam dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa asesmen semestinya tidak diposisikan sebagai kegiatan administratif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan pengalaman belajar siswa (Rahmawati et al., 2026). Ketika asesmen dirancang dan dilaksanakan secara reflektif, kontekstual, dan menyenangkan, guru tidak hanya memperoleh informasi tentang capaian belajar siswa, tetapi juga turut membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik itu sendiri. Kondisi rombongan belajar yang kecil, sebagaimana pada kelas V SDN Geneng 02, tampak menjadi faktor pendukung yang memudahkan guru memberikan perhatian dan umpan balik

individual, sehingga sekolah dengan karakteristik serupa berpotensi menerapkan pendekatan ini dengan lebih optimal dibandingkan sekolah dengan rombongan belajar yang jauh lebih besar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran mendalam berbasis asesmen di kelas V SDN Geneng 02 telah diimplementasikan guru melalui integrasi tiga prinsip utama, yaitu meaningful, mindful, dan joyful learning, dengan asesmen formatif dan autentik berperan sebagai penghubung ketiganya. Meaningful learning tampak melalui pengaitan materi dengan konteks kehidupan siswa, mindful learning terwujud melalui kegiatan refleksi meskipun masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut, dan joyful learning tampak paling menonjol melalui suasana kelas yang hangat dan penuh penguatan positif. Hasil observasi terhadap 15 siswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusiasme yang tinggi, sementara kemampuan reflektif dan metakognitif siswa masih berada pada tahap berkembang dan menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih

pada penerapan pembelajaran mendalam selanjutnya.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa penerapan pembelajaran mendalam berbasis asesmen tidak selalu memerlukan perubahan fasilitas atau sumber daya yang besar, melainkan dapat dimulai dari perubahan kecil dalam praktik mengajar dan menilai sehari-hari, khususnya pada sekolah dengan rombongan belajar yang relatif kecil. Guru disarankan untuk secara sengaja merancang asesmen formatif yang memuat unsur kontekstual, reflektif, dan menyenangkan secara bersamaan, alih-alih memperlakukan ketiga prinsip tersebut secara terpisah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa cakupan subjek yang hanya melibatkan satu kelas dengan jumlah siswa yang terbatas, sehingga hasil yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada konteks sekolah dasar secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak kelas maupun sekolah dengan karakteristik yang beragam, serta dapat memadukan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kuantitatif terhadap capaian belajar siswa, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas

pembelajaran mendalam berbasis asesmen di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., & Madani, F. (2023). *Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar*. 9(2), 924–930.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Arta, G. Y. (2024). *Asesmen dalam Pendidikan : Konsep , Pendekatan , Prinsip , Jenis , dan Fungsi*. 3(3).
- Barokah, N., Mahmudah, U., Negeri, I., & Wahid, K. H. A. (2025). *Transformasi Pembelajaran Matematika SD Melalui Deep Learning : Strategi untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi*. 21.
- Chotimah, S. C., & Fantofik, D. (2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam : Berkesadaran (Mindful), Bermakna (Meaningful), dan Menggembirakan (Joyful)*. 5(4), 673–682.
- Diputera, A. M., Eza, G. N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., ... Husada, M. (2024). *Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan*. 10(2), 108–120.
- Fatihah, H., Mulyadi, D., & Melinda, C. (2025). *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum Pendekatan Pembelajaran Deep Learning : Sebuah Kajian*. 23(2), 17–24.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). *Deep Learning Approach Through Meaningful , Mindful , and Joyful Learning : A Library Research*. 5(2), 208–212.
- Nurul Mutmainnah, Adrias, A. P. Z. (2025). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR* Nurul. 10.
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). *Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran : Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka*. 2(4).
- Rahmawati, P. M., Khoiriyah, S., & Rahmawati, A. (2026). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Asesmen Formatif Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Deep Learning*. 8(1), 109–121.
- Rasmini, N. W., Antara, P. A., Ayu, I. G., & Manik, A. (2023). *The Use of Technology-Based Formative Assessment in Improving Mathematics Achievement of Elementary School Students*. 7(3), 497–503.
- Wijaya, M. (2025). *Kurikulum Deep Learning di Indonesia ; Sebuah Harapan*. 1(1), 10–15.
- Zamzami, M. A., Rizal, M., Zamzami, A., Studi, P., Elektro, T., Islam, U., ... Zamzami, M. A. (2025). *Jurnal PRIMED : Primary Education Journal atau Jurnal Ke-Sdan Tersedia di : PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR* DOI : <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.6747> Page | 415 Jurnal PRIMED : Primary Education Journal atau Jurnal Ke-Sdan Tersedia di : Pendid. 5(1), 415–421.